

## STUDI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SURAKARTA

**Memet Sudaryanto**  
Universitas Sebelas Maret

[memetsudaryanto@staff.uns.ac.id](mailto:memetsudaryanto@staff.uns.ac.id)

### ABSTRAK

*Gerakan literasi sekolah merupakan upaya nyata pemerintah dalam meningkatkan dan mempersiapkan mutu sumber daya manusia di sekolah.. Tujuan utama adanya gerakan literasi di sekolah selain karena tuntutan kurikulum yang jelas juga menambah semangat gemar membaca pada siswa, walaupun masih ada siswa yang belum memiliki motivasi membaca yang tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang melibatkan guru sebagai fasilitator literasi di kelas. Analisis data menggunakan modifikasi analisis data mengalir dan analisis pragmatis. Hasilnya, tuntutan siswa untuk membaca buku yang sudah tersedia di perpustakaan mendorong aturan yang diterapkan mengenai kebijakan satu bulan sekali wajib ganti buku. Langkah dalam gerakan literasi sekolah ini adalah, (1) pendidik memilih satu buku sesuai selera pendidik dengan tema sosial, (2) pendidik mengharuskan peserta didik untuk membaca buku yang telah disediakan, (3) guru dan peserta didik secara bersama-sama mereview buku tersebut. Review buku ini berisi amanat buku. Diharapkan dalam kegiatan ini, peserta didik mampu mengambil nilai moral, sosial dan nilai-nilai lainnya yang positif.*

*Kata Kunci* : literasi, sekolah, Surakarta

### PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS memperkuat gerakan

penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “Kegiatan Membaca Buku Nonpelajaran Sebelum Waktu Belajar Dimulai”. Pengertian Literasi Sekolah dijelaskan Antasari (2017: 15) sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Tujuan adanya gerakan literasi di sekolah selain karena tuntutan kurikulum yaitu untuk menambah semangat gemar membaca pada siswa, walaupun masih ada siswa yang belum memiliki motivasi membaca yang tinggi.

Gerakan literasi ini mewajibkan peserta didik untuk gemar membaca buku. Gerakan ini dilakukan untuk meningkatkan kegemaran peserta didik terhadap dunia literasi, karena membaca adalah jendela dunia yang tak terbatas oleh waktu. Membaca membuat pengetahuan peserta didik akan semakin bertambah, selain itu mampu meningkatkan kinerja otak agar lebih optimal dalam bekerja. Faizah, dkk (2016: 2) memaparkan gerakan literasi sekolah dilaksanakan dalam tiga (3) tahap yaitu: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tiap tahap mempunyai rincian kegiatan yang berbeda-beda.

Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Wildova (2014:334) *its main principle is literacy approach to initial reading and writing*. Ketika seseorang memiliki kemampuan berbahasa yakni membaca dan menulis, maka bisa dikatakan ia memiliki kemampuan literasi. Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan untuk menerima berbagai bahasa yang terdapat dalam setiap buku dan diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca dan menulis siswa

Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah itu sendiri adalah untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi

sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat, menjadikan sekolah sebagai pembelajaran, mempraktikkan kegiatan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjaga budaya literasi itu sendiri di sekolah. Tidak hanya siswa yang melakukan gerakan literasi, seorang guru atau pendidik juga dapat melakukan gerakan ini. Dapat melakukan kegiatan dengan pengambilan keputusan yang baik dengan membaca berbagai sumber dan berpikir dengan kritis dalam setiap tindakan yang hendak dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data peristiwa atau kasus khusus implementasi gerakan literasi sekolah. Lokasi penelitian di beberapa sekolah negeri dan swasta jenjang menengah atas di Surakarta. Data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya pihak kedua, ketiga, dan seterusnya (Nasution, 1992: 10). Menurut Sutopo (1996) sumber data dalam penelitian kualitatif ada dua, yaitu narasumber atau informan dan dokumen atau arsip. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, observasi, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan modifikasi analisis data mengalir (Miles & Huberman, 1992:20) dan analisis pragmatis (Plummer, 1983) merekomendasikan dua sumber subjek untuk studi, yakni dijumpai pada pertemuan kebetulan, satu subjek penting muncul dari sebuah studi yang lebih luas, atau seorang individu yang sukarela.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah**

Beberapa sekolah telah menerapkan gerakan literasi sekolah sejak satu tahun terakhir dengan membaca buku selama 30 menit sebelum pembelajaran di mulai setiap hari Selasa dan Rabu. Kegiatan ini dilakukan 2 kali dalam seminggu. Kegiatan tersebut didesain pada tahap pembiasaan, belum ke tahap untuk menghasilkan suatu ringkasan atau resensi buku yang dibaca. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa siswa yang tidak suka membaca, tetapi siswa perlu dibiasakan untuk membaca.

Selain pembiasaan sebelum kegiatan belajar mengajar, siswa juga dituntut untuk membaca buku yang sudah tersedia di perpustakaan. Aturan yang diterapkan mengenai kebijakan tersebut salah satunya adalah setiap satu bulan sekali wajib berganti buku yang dibaca.

Observasi di sekolah yang berbeda, awalnya gerakan literasi sekolah dilakukan setiap hari namun seiring berjalannya waktu, gerakan literasi sekolah ini dijadikan kegiatan rutin yang dilakukan satu bulan sekali. Gerakan ini dilakukan setiap hari jumat pada tiga puluh menit pertama pembelajaran. Pendidik akan memilih satu buku untuk kemudian dibaca peserta didik. Buku yang digunakan sebagai media literasi haruslah buku teks bukan buku pelajaran guna meningkatkan kreativitas peserta didik. Pada awalnya, guru secara rutin melakukan pengecekan secara intensif, sayangnya motivasi guru pun mulai mengalami penurunan di akhir pembiasaan. Seiring berjalannya waktu, kurang efektifnya waktu membuat buku gerakan literasi sekolah tak lagi diimplementasikan. Hal ini karena waktu tiga puluh menit pertama tak akan mampu digunakan secara optimal untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di sekolah.

Langkah dalam gerakan literasi sekolah ini adalah, (1) pendidik memilih satu buku sesuai selera pendidik dengan tema sosial, (2) pendidik mengharuskan peserta didik untuk membaca buku yang telah disediakan, (3) guru dan peserta didik secara bersama-sama *mereview* buku tersebut. Review buku ini berisi amanat buku. Diharapkan dalam kegiatan ini, peserta didik mampu mengambil nilai moral, sosial dan nilai-nilai lainnya yang positif.

Alasan mendasar atas pentingnya integrasi kurikulum dan literasi adalah peningkatan kualitas siswa melalui penguatan karakter budaya literasi. Alternatif lain yang ditawarkan dengan membentuk program/kegiatan pojok baca di setiap kelas dengan sistem pengelolaan di bawah tanggung jawab keluarga kelas (meliputi siswa dan wali kelas). Hal tersebut bisa diwujudkan dengan adanya ekstrakurikuler jurnalistik salah satu bukti siswa siswa yang berperan dalam dunia penulisan. Motivasi yang diberikan guru salah satunya dengan memberikan reward berupa tidak mengikuti pelajaran selama 1 semester atau mendapatkan nilai 4 apabila tulisan atau hasil karyanya dapat termuat di media cetak.

Semangat yang dimiliki siswa membuat mereka berlomba –lomba aktif mengikuti lomba penulisan. Hanya saja belum begitu banyak yang mengikuti dan berperan aktif. Akhir-akhir ini ada siswa yang memenangkan juara I lomba esai tingkat Jawa Tengah tetapi tidak semua siswa andil di dalam lomba.

Pojok baca berupa kumpulan buku fiksi maupun non-fiksi, baik buku baru maupun buku layak baca yang diperoleh dari hasil donasi siswa dan guru. Tidak hanya sebagai pajangan kelas semata, program pojok baca ini dipelopori melalui “Satu Minggu Satu Buku.” Meski saat ini tidak berjalan sebaik 3 bulan pertama program ini digagas. Namun, pihak sekolah terus mengupayakan agar budaya literasi melalui pojok baca tidak mati begitu saja.

Gerakan literasi sekolah melalui pojok baca diharapkan mampu menanamkan budaya membaca dan menulis bagi siswa, dengan membiasakan membaca maka siswa tidak malas dalam menyerap informasi dan menumbuhkan keterampilan menulis siswa. Program pojok baca menjadi tanggung jawab bagi setiap kelas dan guru wali kelas dalam pengelolaannya. Gerakan literasi sekolah melalui pojok baca merupakan langkah awal yang tentunya masih memerlukan banyak perbaikan, beberapa faktor yang menyebabkan pojok baca tidak berjalan optimal, terutama alasan-alasan terkait tugas materi pembelajaran yang dikesampingkan karena alasan tuntutan membaca yang diberikan pada siswa.

Beberapa sekolah mewujudkan beberapa contoh program gerakan literasi di antaranya adalah dengan pemberdayaan majalah dinding (mading) di setiap kelas. Program mading dilakukan dengan cara mewajibkan siswa untuk membaca bebas ataupun mencari referensi apapun di sekitar sekolah setidaknya selama 10 menit. Siswa dengan daya reseptif kuat dapat dengan mudah memberikan respons hingga menemukan daya kreasi cipta. Selain itu, gradasi standar kemampuan siswa terlihat berdasarkan hasil karya yang diciptakan. Di sekolah tertentu siswa harus memiliki minat baca yang tinggi dikaitkan dengan sensitivitas terhadap peristiwa yang baru-baru ini muncul di sekolah. Mading itu sendiri merupakan hasil dari kegiatan siswa berbasis kinerja mapun proyek kemudian di tempelkan di kelas. Selain hasil kegiatan siswa, mading juga diisi dengan poster-poster yang berisi ajakan, motivasi, maupun kata-kata mutiara yang ditempel di beberapa

kelas dan akan diganti secara berkala sehingga semua siswa dapat membaca dan terlatih untuk selalu membaca.

Selain itu, gerakan literasi sekolah diwujudkan dengan penugasan membuat portofolio. Guru model memberi tugas kepada siswa untuk membuat portofolio berisi rangkuman minimal 12 bacaan selama satu tahun. Bacaan yang dirangkum bervariasi, boleh novel, kumpulan cerpen, antologi puisi, artikel, dan sebagainya. Agar terhindar dari kecurangan, guru memerintahkan agar rangkuman ditulis menggunakan tulisan tangan, bukan *print out*.

Penerapan gerakan literasi sekolah dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dengan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan pula menyediakan buku-buku bacaan yang bebas dipinjam oleh masyarakat umum pada saat *Car Free Day* dan beberapa kali memberikan buku secara cuma-cuma kepada masyarakat umum dalam upaya membangun gerakan membaca buku dan ajang pengenalan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta kepada masyarakat sekitar.

Beberapa sekolah menanamkan kegiatan membaca Al-qur'an (mengaji) sebagai gerakan literasi. Kegiatan ini berjalan 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai, yakni pukul 06.45. Semua peserta didik yang beragama Islam wajib mengaji setiap pagi dan bagi pemeluk agama lain menyesuaikan. Sekolah juga menunjang gerakan literasi sekolah dengan pembuatan sarana yang memadai, yaitu adanya beberapa Saung Literasi yang nyaman digunakan untuk membaca, berdiskusi, dan bekerja kelompok. Lingkungan yang indah, asri, dan nyaman juga diciptakan demi kenyamanan siswa.

Kegiatan mendukung gerakan literasi sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia meminta siswa untuk membaca sebuah buku di awal pembelajaran. Sebelumnya, siswa telah diminta untuk membawa buku atau meminjam buku di perpustakaan, kemudian siswa diminta menuliskan ringkasan buku sehingga siswa terlatih untuk membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Ketika pertengahan pembelajaran, guru akan meminta siswa untuk membaca materi pembelajaran sehingga semua siswa termotivasi untuk membaca buku.

Beberapa sekolah berupaya memikirkan tindak lanjut dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan adanya pembuatan buku oleh para siswa.

Misalnya, peserta didik di SMKN 1 Surakarta sudah pernah membuat buku antologi puisi. Buku tersebut merupakan hasil kerjasama siswa siswi satu kelas. Namun begitu, gerakan literasi di SMK tersebut belum 100%, karena fasilitas penunjang gerakan ini belum memadai dalam artian belum sesuai dengan rencana.

Guru menjelaskan ketika gerakan literasi dilakukan di sekolah, buku yang dibaca adalah buku di luar buku mata pelajaran. Untuk fasilitas gerakan ini, siswa membawa buku sendiri, tetapi pihak sekolah memberikan fasilitas lemari literasi. Tetapi tidak semua kelas terdapat lemari literasi.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan usaha partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Sekolah memiliki lorong literasi yaitu tempat yang digunakan untuk mengapresiasi hasil karya peserta didik. Lorong literasi juga tempat yang digunakan untuk kegiatan bedah buku dan kegiatan yang berhubungan dengan kesusastraan juga seperti diadakannya pembacaan puisi, berpidato, ataupun pameran setiap satu bulan sekali. Hal tersebut membuat peserta didik dapat mengembangkan bakat mereka dalam bidang seni dan sastra.

Penerapan literasi juga ada yang disebut dengan literasi dunia akherat, yaitu dengan membaca Al-Quran setiap pagi hari dan dilanjutkan membaca terjemahannya. Untuk literasi di bidang sastra tergantung bagaimana guru yang mengajar. Mata pelajaran bahasa Indonesia menerapkan literasi dengan menugaskan siswa membawa tulisan atau buku bacaan yang kemudian akan dibaca dan dibuat resüm untuk dibacakan di depan kelas apa yang sudah didapatnya dari membaca itu. Hal ini akan meningkatkan empat keterampilan

berbahasa siswa. Siswa juga akan memperoleh informasi dari buku yang dibacanya

## **B. Pembahasan**

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi dapat dijabarkan menjadi Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), Literasi Visual (*Visual Literacy*).

Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*). Inilah yang sesungguhnya ingin dituju dengan K-13, bukan sekadar transfer materi. Tetapi pembentukan 4C. Sebenarnya kata ini tidak terlalu baru. Di berbagai kesempatan, sudah sering mendengar beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di Abad 21, abad di mana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis. Penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting, 4 C adalah jenis *soft skill* yang pada implementasi keseharian, jauh lebih bermanfaat ketimbang sekadar penguasaan *hardskill*. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang di Indonesia (Nafisah, 2014).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di beberapa sekolah, sebagian besar telah menerapkan gerakan literasi sekolah. Penerapan literasi ini belum lama sejak dimulainya Kurikulum 2013. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut

adalah kegiatan 10-15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Kemampuan berbahasa Indonesia, termasuk keterampilan literasi perlu mendapatkan penekanan dalam kompetensi, pemilihan materi dan distribusinya di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Sekolah dasar menjadi dasar pembelajaran literasi karena sekolah dasar merupakan awal seorang anak belajar membaca dan menulis (Nurdiyanti, 2010:116). Setiap siswa diharapkan meminjam buku di perpustakaan sekolah sebagai bahan bacaan, buku bacaannya bergenre bebas, boleh *romance*, biografi, kerohanian, dan lain sebagainya. Asalkan bukan buku yang mengandung SARA, berbau politik keras, dan radikalisme. Guru yang bertugas akan berkeliling mengecek situasi dan kondisi kelas yang sedang membaca. Selain itu, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi (Wandasari, 2017).

Biasanya sebagian besar siswa tidak memanfaatkan waktu tersebut untuk membaca, tetapi malah dimanfaatkan untuk waktu menyelesaikan PR. Selain itu, kesadaran siswa memang masih kurang untuk datang, membaca, dan meminjam buku di perpustakaan. Peserta didik jarang mengunjungi perpustakaan dikarenakan buku-buku di perpustakaan didominasi oleh keberadaan buku-buku pelajaran saja.

## **KESIMPULAN**

Gerakan Literasi Sekolah GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Adapun tahapan kegiatan dari GLS terdiri atas kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Sementara sasaran dalam gerakan ini sebenarnya tidak hanya siswa, tetapi juga guru, dan tenaga kependidikan di Indonesia. Tujuannya adalah menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.

Gerakan literasi sekolah dapat menjadi gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Perlu upaya untuk mewujudkannya, misalnya pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Sekolah tertentu memberi kesempatan siswa untuk memilih buku yang sesuai dengan keinginannya. Buku yang dibaca siswa biasanya buku yang mereka bawa sendiri dari rumah. Dalam memilih jenis buku bacaan, guru tidak membatasi siswa. Siswa bebas membaca buku baik fiksi atau nonfiksi asalkan masih dalam konteks pembelajaran. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dipantau langsung oleh guru yang mendapat jatah mengajar di jam pertama pembelajaran. Dengan demikian bisa meminimalisasi tindakan mengganggu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antasari, Indah Wijaya. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Banyumas. *Jurnal Libria* Vol. 9 No. 1 Juni 2017
- Faizah, Dewi Utami dkk. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI
- Nafisah, A. 2014. Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2 (2), 69-81.
- Nurdiyanti, Eko dan Edy Suryanto. 2010. Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Sisiwa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogia*. Volume 13 No 2, <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/153>
- Wandasari, Y. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2 (2), 12–22.
- Wildova, Radka. 2014. Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 159: 334-339. (<http://www.sciencedirect.com/science>)